

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepsis neonatal adalah sindrom atau gejala pada penyakit sistemik biasanya diakibatkan infeksi yang terjadi satu bulan pertama dalam kehidupan (IDAI, 2009). Mikroorganisme baik bakteri, virus, jamur dan protozoa bisa menyebabkan infeksi sepsis neonatal (IDAI, 2009). Berdasarkan *The International Sepsis Definition Conferences (ISDC, 2001)*, sepsis neonatal adalah sindrom atau gejala dengan adanya *Systemic Inflammatory Response Syndrome (SIRS)* dan infeksi. Sepsis adalah proses yang masih berkelanjutan dimulai dari infeksi, *SIRS*, sepsis, sepsis berat, renjatan/ syok septik, disfungsi multiorgan, sampai tingkat kematian (Depkes, 2007). Sepsis neonatal yaitu adanya mikroorganisme didalam cairan tubuh bayi seperti darah, cairan sumsum tulang atau urin biasanya terjadi pada bayi berisiko seperti bayi kurang bulan, bayi berat lahir rendah, bayi dengan sindrom atau gejala gangguan nafas, atau bayi yang lahir dari ibu yang berisiko (Aminullah, 2008).

Epidemiologi atau prevalensi untuk sepsis neonatal di negara berkembang seperti indonesia sebesar (1,8 – 18/1000 kelahiran bayi), sedangkan untuk negara maju sebesar (1–5/1000 kelahiran bayi) (Gerdes, 2004). Berdasarkan kejadian kematian neonatal di Asia Tenggara sebesar 39 per 1000 kelahiran bayi (Depkes, 2007). Hal ini didukung data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

pada tahun 2007 mengungkapkan penyebab atau risiko kematian neonatal pada usia 0-6 hari di Indonesia yaitu sepsis sebesar 12%, sedangkan penyebab atau risiko kematian neonatal pada usia 7-28 hari yaitu sepsis sebesar 20,5%. Di RSUP Dr. Kariadi Semarang angka kejadian atau prevalensi infeksi sepsis neonatal pada tahun 2004 yaitu sebesar 33,1% dengan angka kematian 20,3%, sedangkan di RS Cipto Mangunkusumo Jakarta pada tahun 2005 masih terdapat 13,68% infeksi sepsis neonatal pada seluruh kelahiran bayi dengan angka kematian 14,18% (Rohsiswatmo, 2005). AKB (angka kematian bayi) secara umum pada tahun 2011 adalah 37 kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup. AKB di Indonesia pada tahun 2011 adalah 25 kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup (*World Health Organization*, 2012). Angka kematian neonatal berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 sebesar 19 per 1000 kelahiran.

Terapi penanganan sepsis neonatal menggunakan antibiotik, namun penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan berbagai kerugian, misalnya yaitu bertambahnya kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotik. Berdasarkan hasil penelitian AMRIN (*Antimicrobial Resistance in Indonesia*) di dua rumah sakit pendidikan di Indonesia memperoleh hanya 21% penggunaan antibiotik yang masuk dalam kategori rasional (Hadi, *et al.*, 2008). Masih tingginya ketidakrasionalan penggunaan antibiotik tersebut membuat peneliti ingin mengevaluasi kerasionalan penggunaan antibiotik di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang pada kasus sepsis neonatal. Pengobatan hanya berdasarkan gambaran klinis saja dapat menimbulkan

penanganan yang berlebihan dan dapat juga terjadi peningkatan pola resistensi terhadap antibiotik dan efek toksisknya dikemudian hari (Setianti dan Yusna, 2016). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan dampak yang merugikan misalnya penggunaan antibiotik yang kurang efektif, menurunnya tingkat keamanan pasien dan biaya pengobatan pasien yang mahal (Kemenkes, 2011).

Pada penelitian ini menggunakan metode Gyssens untuk menilai secara kualitatif mengenai penggunaan antibiotik pada pasien infeksi sepsis neonatal di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang. Metode Gyssens adalah diagram alur yang digunakan untuk mengevaluasi secara kualitatif dari suatu penggunaan antibiotik yang telah digunakan secara luas diberbagai negara (The Amrin Study, *et al.*, 2005). Evaluasi secara kualitatif dari penggunaan antibiotik yaitu untuk mengetahui kerasionalan penggunaan antibiotik (Gyssens dan Meers, 2001). Evaluasi secara kualitatif penggunaan antibiotik dengan melihat kerasionalan penggunaan antibiotik seperti : tepat indikasi, tepat efektivitas, alternatif kurang toksik, harga, spektrum, durasi pemberian, tepat dosis, tepat interval, tepat rute dan tepat waktu pemberian (Gyssens dan Meers, 2001). Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang yang merupakan Rumah Sakit kelas B milik pemerintah provinsi jawa tengah, terletak di Jalan Raya Tugurejo Semarang. Penelitian mengenai evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien infeksi sepsis neonatal dengan metode Gyssens belum pernah dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Paulina Nugraheni periode Maret-April 2015 di Instalasi Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta ditemukan ketidakrasionalan penggunaan antibiotik pada pasien infeksi sepsis neonatal diperoleh 6 peresepan dari 31 data rekam medis dan kerasionalan penggunaan antibiotik berdasarkan metode gyssens diperoleh 5 peresepan dari 31 data rekam medis. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prabawa (2014) di Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta diperoleh 52% penggunaan antibiotik secara rasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada penggunaan antibiotik yang tidak rasional pada pasien infeksi sepsis neonatal.

Berdasarkan latar belakang diatas, ketidakrasionalan pada penggunaan antibiotik yang terjadi pada anak perlu adanya perhatian khusus. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang evaluasi penggunaan antibiotik dengan metode gyssens pada pasien infeksi sepsis neonatal di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang Periode 2012 - 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana evaluasi penggunaan antibiotik dengan metode gyssens pada pasien infeksi sepsis neonatal di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang Periode 2012 – 2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui evaluasi penggunaan antibiotik dengan metode Gyssens pada pasien infeksi sepsis neonatal di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang Periode 2012 - 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik pasien infeksi sepsis neonatal di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang Periode 2012 - 2016.

1.3.2.2 Mengetahui profil penggunaan antibiotik pada pasien infeksi sepsis neonatal di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang Periode 2012 - 2016.

1.3.2.3 Mengetahui hubungan antara kerasionalan penggunaan antibiotik terhadap keberhasilan terapi pada pasien infeksi sepsis neonatal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Mendapatkan informasi kerasionalan penggunaan antibiotik yang dievaluasi berdasarkan kriteria Gyssens. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk peneliti selanjutnya mengenai evaluasi kualitatif penggunaan antibiotik yang dikaji dengan kriteria Gyssens.

1.4.1.2 Memberikan informasi-informasi ilmiah tentang penggunaan antibiotik terhadap pasien infeksi sepsis neonatal rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang Periode 2012 - 2016.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan ketepatan penggunaan antibiotik dari segi kualitas di Rumah Sakit yang bersangkutan.

1.4.2.2 Sebagai bahan bagi pemerintah dalam pembuatan program dan regulasi mengenai penggunaan antibiotik pada bayi secara rasional.